

Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Konsep Diri, dan Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pegawai Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Emi Puspita Dewi¹

Nurlina Tarmizi²

Choiriyah³

Abstract : *This research aims to find (1) influence of Spiritual Intelligence, Self Concept, and Social Support simultaneously to the Employee Anxious in Retirement at Raden Fatah State Islamic University of Palembang, dan (2) Influence of Spiritual Intelligence, Self Concept, and Social Support partially to the Employee Anxious in Retirement at Raden Fatah State Islamic University of Palembang. Sample in this research as much 107 persons. Method used in this research is multiple regression model. There are four variables. Those are independent variables which Spiritual Intelligence, Self Concept and Social Support, and also dependent variables is Anxious in Retirement. The analytical tool used is multiple linear regression. According to the research result, find: (1) There is a negative and significant effect Spiritual Intelligence, Self Concept, and Social Support simultaneously to the Employee Anxious in Retirement at Raden Fatah State Islamic University of Palembang, and (2) There is a negative and significant effect Spiritual Intelligence Self Concept, and Social Support partially to the Employee Anxious in Retirement at Raden Fatah State Islamic University of Palembang.*

Keyword : *spiritual intelligence, self concept, social support and anxious in retirement.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh kecerdasan spiritual, konsep diri, dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pegawai Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dan (2) pengaruh kecerdasan spiritual, konsep diri, dan dukungan sosial secara parsial terhadap terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pegawai Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam penelitian ini sampel yaitu sebanyak 107 orang. Desain penelitian yang digunakan adalah *multiple regression model*. Variabel yang digunakan adalah empat variabel, yaitu variabel bebas berupa Kecerdasan Spiritual, Konsep Diri, dan Dukungan Sosial, serta variabel terikat, yaitu Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun (Y). Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian bahwa : (1) Ada pengaruh yang negatif dan signifikan kecerdasan spiritual, konsep diri, dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pegawai Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dan (2) ada pengaruh yang negatif dan signifikan kecerdasan spiritual, konsep diri, dan dukungan sosial secara parsial terhadap terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pegawai Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Kata Kunci : kecerdasan spiritual, konsep diri, dukungan sosial, dan kecemasan menghadapi masa pensiun.

A. PENDAHULUAN

Bekerja merupakan aktivitas fisik maupun mental yang menjadi kegiatan utama manusia dalam kehidupan sehari-hari, selain bekerja sebagai sumber penghasilan, pekerjaan juga sebagai identitas diri. Seseorang yang memiliki identitas dalam kehidupannya berarti ia dianggap memiliki peran yang jelas dalam masyarakat dan dapat mengaktualisasikan keberadaan dirinya. Menurut Hermi (2016, p.5) bekerja merupakan kewajiban mulia dan bermartabat bagi setiap orang agar bisa hidup layak dan terhormat. Dengan bekerja tersebut tentunya setiap orang akan memperoleh imbalan atau upah yang dapat digunakan untuk menafkahi dan memenuhi kebutuhan dan keperluan untuk diri sendiri dan keluarga.

Namun masa bekerja yang dialami manusia memiliki tahap perkembangan karir, Biya (2016, p.355) mengatakan tahap ini dimulai dari fase pengembangan karir, penentuan karir, pemantapan karir, pembinaan karir, sampai pada tahap kemunduran. Tahap kemunduran merupakan tahap terakhir dalam berkarir yaitu individu menghadapi masa akhir kerja dan memasuki masa-masa pensiun.

Setiap pegawai atau karyawan baik dalam perusahaan maupun pegawai pemerintahan pada saatnya pasti akan pensiun. Menurut Schawrz (dalam Murtie, 2016, p.13) pensiun merupakan akhir suatu pola hidup atau masa transisi menuju pola hidup yang baru. Pola hidup ini berkaitan dengan perubahan peran dalam lingkungan sosial, perubahan minat, perubahan nilai, dan semua aspek kehidupan seorang manusia. Sedangkan menurut Filipo (dalam Murtie, 2016, p.13) pensiun merupakan masa yang akan dijalani oleh seseorang setelah ia tak lagi bekerja sebagai pegawai, baik PNS, swasta, maupun pegawai BUMN.

Menurut Kuncoro (2015, p.26-30) memasuki masa pensiun banyak orang berpersepsi bahwa jika mereka sudah pensiun kebutuhan hidup mereka (dalam hal finansial) akan berkurang, seperti tunjangan jabatan, tunjangan anak dan yang lain akan hilang. Pada prinsipnya, memasuki masa pensiun berarti memasuki dunia baru yang tentu saja berbeda dengan dunia sebelum pensiun misalnya aktifitas rutin yang dijalankan sehari-hari di kantor, lingkungan pergaulan, penghasilan bulanan, gaya hidup dan sebagainya. Selain itu, selama bekerja seseorang juga akan mendapatkan penghormatan dan identitas sosialnya namun pada saat pensiun semuanya akan hilang bersamaan pada saat seseorang kehilangan pekerjaan (pensiun), tentu hal ini sering kali menimbulkan rasa cemas.

Sejalan dengan itu, menurut Nuraini (2013, p.330) menghadapi masa pensiun bukan hal yang mudah dan seringkali dianggap sebagai ancaman terhadap kehidupan seseorang di masa yang akan datang sehingga menimbulkan kecemasan bagi yang menjalaninya. Kecemasan itu muncul ketika individu merasa akan terjadi perubahan peran, nilai, pola hidup individu secara menyeluruh. Bagi individu yang belum siap menghadapi pensiun dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan psikologis, finansial, dan

sosial yang terjadi akan menganggap bahwa pensiun merupakan suatu periode kepahitan, kegetiran dan sesuatu yang mengancam, karena terpaksa harus kehilangan hal-hal yang pernah menjadi miliknya. Kecerdasan spiritual sebagai sebuah solusi yang menawarkan ketenangan rohaniyah atau batiniah.

Menurut Hermi (2016, p. 30) salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan yakni kecerdasan spiritual, dimana *Spiritual Quotion* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

Menurut Zohar dan Marshall (dalam Agustian, 2008, p. 13) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Hasil penelitian Satria (2009, p.33) membuktikan bahwa kecerdasan spiritual mampu memberikan semangat, kreatifitas, optimis, tetap dekat dengan lingkungan sekitar dan bersikap ramah dengan siapa saja. Hal ini terjadi karena subjek memiliki niat dan keteguhan hati untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan sehingga dapat mengembangkan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian lain terkait kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh Lesmana (2014, p.168) bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu memberikan makna di dalam sisi kehidupannya terutama ketika akan menghadapi masa pensiun, serta mampu bersikap tenang, tidak putus harapan karena selalu ada Tuhan tempat berserah dan berpasrah. Kecerdasan ini akan mampu membentuk jiwa dan pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Menurut Suwityo (2008, p.30) konsep diri merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kecemasan, bila seseorang memiliki konsep diri yang positif terhadap dirinya maka seseorang akan mempersiapkan dirinya sedini mungkin dalam menghadapi masa pensiun. Serta akan memandang bahwa masa pensiun bukan hal yang menakutkan.

Terlepas dari itu, menurut Kreitner dan Kinicki (dalam Wibowo, 2013, p.27) konsep diri adalah konsep yang dimiliki individu tentang dirinya sebagai makhluk fisik, sosial, spiritual, atau moral. Sedangkan menurut Rahman (2013, p. 62) *self concept* (konsep diri) adalah usaha kita untuk memahami diri kita sendiri kemudian menghasilkan konsep kita mengenai diri kita sendiri. Sintesisnya konsep diri merupakan pandangan atau penilaian terhadap diri kita meliputi aspek fisik, sosial, spiritual, atau moral.

Konsep diri tidak hanya berkembang dalam diri sendiri namun juga berkembang dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Menurut Woodworth (dalam Gerungan, 2010, p.59), pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya yakni individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungan-nya, individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya dan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun dalam menghadapi masa pensiun sering terjadi hambatan dalam proses penyesuaian diri terhadap situasi, kondisi serta keadaan dilingkungannya.

Hambatan yang terjadi karena seseorang memiliki konsep diri negatif terhadap dirinya yakni memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya lagi setelah pensiun sehingga merasa orang disekitarnya menganggap dirinya tidak berguna lagi, tidak mampu berbuat apa-apa, tidak disukai, dan kehilangan semangat untuk melakukan sesuatu karena berasumsi setelah pensiun tidak berdaya lagi untuk melakukan sesuatu.

Namun bila seseorang yang memiliki konsep diri yang positif justru itu bukan hambatan karena memandang bahwa masa pensiun merupakan masa yang penuh kebahagiaan dimana ia merasa menemukan sesuatu yang lain dari situasi sebelumnya, setelah pensiun ia membuka kegiatan baru sehingga memberi variasi hidupnya dan menunjang kebutuhan hidupnya, lebih banyak kesempatan aktif dalam kegiatan masyarakat dan mampu menghargai dirinya bahwa ia memiliki potensi yang masih bisa dimanfaatkan untuk sesuatu hal yang berguna untuk dirinya dan orang lain (Surya, 2014, p.390).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Nugroho (2009, p.30) membuktikan bahwa individu cenderung dapat meminimalisir kecemasan apabila individu memiliki konsep diri, dan penyesuaian diri yang positif. Penyesuaian diri tidak dapat berjalan baik apabila tidak adanya dukungan sosial. Selain kecerdasan spiritual, konsep diri salah satu yang mempengaruhi kecemasan juga yakni dukungan sosial.

Menurut Suratna (2007, p.21) dengan dukungan sosial seseorang akan lebih siap untuk menghadapi masa pensiun karena adanya *support* dari orang-orang disekitar sehingga individu dapat memandang bahwa dirinya masih dibutuhkan, dihargai, dicintai dengan kondisi yang akan terjadi pada saat pensiun sehingga kecemasan dalam menghadapi masa pensiun tidak akan dirasakan. Adapun menurut Harnilawati (2013, p.26) dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya.

Seseorang yang tengah menghadapi masa pensiun sangat membutuhkan perhatian, dukungan dari orang lain, seperti keluarga, teman, dan orang-orang yang ada dilingkungannya. Adiprasetyo (2009, p.137) mengungkapkan mereka yang mendapat lebih banyak dukungan sosial, cenderung lebih kecil kemungkinan mengalami stres.

Stres dan kecemasan yang dihadapi saat seseorang akan menjelang pensiun dapat terjadi karena seseorang yang belum siap akan kehilangan jabatan, fasilitas-fasilitas tertentu, dan lain sebagainya sehingga dalam kondisi yang demikian maka seorang yang akan menghadapi pensiun memerlukan bantuan atau dukungan dari orang sekitarnya, adapun aspek atau dimensi dukungan sosial tersebut menurut House (dalam Nursalam, 2007, p.29) yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

Selain dukungan, hal yang lebih penting juga bagaimana individu mempunyai persepsi terhadap bantuan (dukungan) tersebut, dalam arti bahwa seorang itu merasakan manfaat dari bantuan tersebut. Bantuan (dukungan) itu akan bermanfaat apabila seseorang merasa diperhatikan, disayangi, serta dihormati, dan bantuan (dukungan) itu dirasakan tidak bermanfaat dan tidak berarti apabila individu merasa bahwa tidak dihormati, tidak diperdulikan dan tidak disayangi.

Menurut Pradono dan Purnamasari (2009, p.201) individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan memiliki sistem yang lebih tinggi serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi interpersonal skill (keterampilan interpersonal), memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stres. Pendapat ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Styaningsih dan Mu'in (2013, p.116) bahwa dukungan sosial yang diterima oleh sebagian besar pekerja PNS yang menghadapi pensiun dalam kategori tinggi serta sebagian besar tidak mengalami kecemasan.

Berdasarkan hasil wawancara terbuka (tidak terstruktur) pada 23 Desember 2016 dengan 8 (delapan) pegawai UIN Raden Fatah Palembang, menyatakan bahwa untuk pegawai AK yang akan memasuki masa pensiun berusia 56 tahun menyatakan tidak terlalu cemas karena kalau nanti pensiun akan lebih menikmati kegiatan spiritualnya dengan lebih sering ke Masjid.

Pegawai FR usia 55 tahun mengalami kecemasan dalam menghadapi masa pensiun karena dengan pensiun maka penghasilannya akan berkurang sedangkan anak masih sekolah, pegawai AY (50 tahun) mengalami kecemasan karena dengan pensiun maka berkurangnya penghasilan sedangkan pengeluaran untuk biaya berobat harus terus dilakukan, dan pegawai ND (55 tahun) tidak merasa cemas karena sudah mendirikan wirausaha sendiri.

Adapun beberapa pegawai yang lemah dalam hal konsep dirinya (penilaian terhadap diri sendiri), salah satunya pegawai AB (56 tahun) yang mengatakan mengalami kecemasan bagaimana memanfaatkan waktu luang dan apa yang akan dilakukan, serta tidak ada teman lagi tempat berbagi problematika, ketidakpercayaan diri dengan kemampuan sendiri membuat sulit untuk lepas dari

pekerjaan, di mana tempat bekerja banyak teman yang mampu membantu dalam memecahkan masalah.

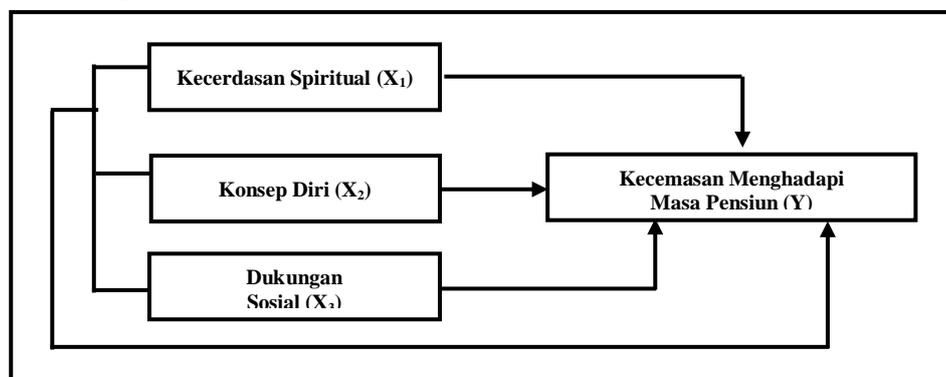
Pegawai SY (54 tahun) harus siap hilangnya jabatan yang sedang diemban. Pegawai TN (51 tahun) mengatakan cemas menghadapi masa pensiun karena belum mempersiapkan apa-apa di hari tua. Kemudian dalam hal dukungan sosial, pegawai BG (53 tahun) mengatakan kalau pensiun nanti takut kurang dihargai di rumah karena sakit yang dideritanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat dalam menghadapi masa pensiun beberapa pegawai merasakan kecemasan karena kurangnya kecerdasan spiritual, konsep diri dan dukungan sosial yang didapatnya. Berdasarkan latar belakang maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Konsep Diri, dan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pegawai Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang”**

Adapun penelitian ini mempunyai tujuan yakni untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual, konsep diri, dan dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pegawai Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka dalam pemikiran penelitian ini dapat di lihat pada Gambar II.1., sebagai berikut:



Gambar I
Kerangka Pemikiran
Sumber : Dari Data yang Relevan

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif kecerdasan spiritual, konsep diri dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pada pegawai Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

2. Terdapat pengaruh yang positif kecerdasan spiritual, konsep diri dan dukungan sosial secara parsial terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pada pegawai Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

B. METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian *multiple regression* atau regresi linier berganda, Penelitian ini menggunakan data *cross section*. Data *cross section*, data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan dan kegiatan pada waktu tersebut. Populasi yang diambil adalah seluruh pegawai Universitas Islam Negeri Raden Fatah yang akan memasuki masa pensiun hingga 8 tahun mendatang, dengan pertimbangan pada usia 50-58 tahun masa dimana pegawai berada pada puncak karir dan mulai mempersiapkan diri untuk memasuki masa pensiun, datangnya masa pensiun akan menimbulkan kecemasan. Pegawai yang memasuki masa pensiun 8 tahun mendatang berjumlah 145 orang. Menentukan ukuran sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1+(N \times e^2)} \\
 &= \frac{145}{1+(145 \times 0,05^2)} \\
 &= \frac{145}{1+(0,362)} \\
 &= 106,46 \text{ dibulatkan } 107 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

Jadi jumlah sampel penelitian untuk populasi 145 dan tingkat *error* 5% adalah 107 orang.

C. PEMBAHASAN

1. Pembahasan tentang Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Konsep Diri, dan Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam Menghadapi Masa Pensiun

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar $-0,520$; artinya bahwa pengaruh Kecerdasan Spiritual (X_1), Konsep Diri (X_2), dan Dukungan Sosial (X_3) secara bersama-sama terhadap Kecemasan (Y) pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun adalah sebesar $-0,520$ ($-52,0\%$) (berbanding terbalik); artinya jika kecerdasan spiritual, konsep diri, dan dukungan sosial secara bersama-sama tinggi, maka dapat menurunkan kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun sebesar $52,0\%$. Sebaliknya jika kecerdasan spiritual, konsep diri, dan dukungan sosial secara bersama-sama rendah, maka dapat meningkatkan kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun sebesar $52,0\%$.

Berdasarkan hasil uji hipotesis F dan dikaitkan dengan nilai *Adjusted R Square* yang menghasilkan nilai minus (-), maka **ada pengaruh yang negatif dan signifikan kecerdasan spiritual, konsep diri, dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun.**

Berdasarkan atas uji koefisien determinasi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini cukup mampu menjelaskan kecemasan pegawai pada UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun, dapat diredam dengan meningkatkan kecerdasan spiritual, meningkatkan kemampuan dalam hal konsep diri, serta mendapatkan dukungan sosial.

Namun jika dilihat dari nilai *R Square*, yaitu sebesar 0,563 (56,3%); berarti bahwa Kecemasan (Y) pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun, dapat dijelaskan oleh Kecerdasan Spiritual (X_1), Konsep Diri (X_2), dan Dukungan Sosial (X_3) sebesar 56,3%; selebihnya sebesar 43,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini, seperti dukungan moral, dukungan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, dan masih banyak lagi faktor-faktor yang lainnya. Oleh karena itu, jika ada peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian pada objek dan bidang yang sama, sebaiknya menambahkan faktor-faktor lain seperti yang disebutkan di atas.

Kemudian berdasarkan deskripsi data pada instrumen penelitian pada variabel Kecemasan (Y), menjelaskan bahwa sebenarnya dari keseluruhan responden yang digunakan dalam penelitian ini, separuhnya tidak merasa cemas dalam menghadapi masa pensiun, yaitu sebesar 52,5% (sebesar 24,6% menjawab netral; sebesar 24,3% menjawab tidak setuju, dan sebesar 3,6% menjawab sangat tidak setuju), namun separuhnya lagi, merasa cemas dalam menghadapi masa pensiun, yaitu sebesar 47,5% (di mana sebesar 5,1% menjawab setuju dan sebesar 42,4% menjawab setuju).

Jika dirincikan maka dapat dijelaskan bahwa ada sebesar 42,0% pegawai yang memasuki masa pensiun pada UIN Raden Fatah Palembang, merasa cemas menghadapi masa pensiun, ada sebesar 34,0% responden yang merasa cemas nanti daya ingat mereka akan menurun, sebesar 43,0% responden yang merasa cemas nanti kesehatan mereka akan menurun, sebesar 45,8% responden merasa cemas fisik mereka nanti sudah tidak kuat lagi melakukan aktifitas berat.

Ada sebesar 58,8% responden yang merasa cemas jika memasuki masa pensiun nanti, mereka sudah tidak produktif lagi dalam bekerja, sebesar 73,9% responden merasa cemas, nanti mereka kehilangan kebiasaan berkumpul dengan teman-teman, sebesar 38,3% responden merasa cemas

nanti tidak ada yang peduli lagi dengan mereka, sebesar 34,6% responden merasa cemas nanti pendapatan mereka akan berkurang.

Masa pensiun dianggap sebagai yang tersulit dibanding fase lain dalam karir. Untuk itu, diperlukan persiapan untuk menghadapi kondisi baru setelah pensiun. Pensiun merupakan salah satu diantara persoalan hidup yang paling krusial yang harus dipecahkan seorang pegawai. Karena, keputusan pensiun akan mempengaruhi situasi keuangan, kondisi emosional, cara menghabiskan waktu, dan cara mereka berhubungan dengan teman dan keluarga. Kondisi seperti itulah yang menyebabkan timbulnya kecemasan dalam diri seorang pegawai yang menghadapi masa pensiun. Namun seorang pegawai perlu untuk beradaptasi dengan fase pensiun dalam hidup mereka, termasuk diantaranya beradaptasi dengan aspek psikologis, finansial, dan sosial.

Kecemasan dalam menghadapi masa pensiun ini, berbeda-beda tingkatannya. Walaupun begitu, tidak sedikit pegawai yang merasa cemas atau takut dalam menghadapi masa-masa pensiun. Kecemasan menghadapi masa pensiun bukanlah hal yang aneh, karena banyak pegawai masih bingung dengan apa yang akan terjadi, apa yang akan dihadapi, ketidakpastian dan rasa takut karena tidak berdaya jika sudah usia lanjut. Salah satunya mereka merasa tidak berdaya dari sisi finansial, di mana banyak pegawai yang pensiun hanya mengandalkan uang pensiun + BPJS saja.

Untuk mengatasi kecemasan tersebut, banyak pegawai yang mendekati diri kepada Allah SWT dan mengisi waktunya dengan ibadah. Bahkan banyak instansi yang menyiapkan training khusus dalam menghadapi masa pensiun ini, yaitu yang dikenal dengan istilah Training Masa Persiapan Pensiun. Training ini memberikan jawaban atas masalah kecemasan pensiun ini, solusi yang menyeluruh dari berbagai aspek kehidupan diramu secara seimbang di dalam Training Masa Persiapan Pensiun. Antara lain: faktor psikologis, financial, emosi, kesehatan dan spiritual, dikemas untuk mempersiapkan calon pensiunan agar memasuki masa pensiun dengan solusi yang solid dan cerdas.

Banyak penelitian yang khusus membahas tentang kecemasan dalam menghadapi masa pensiun ini, rata-rata hasil penelitian itu mengarah kepada kecerdasan spiritual sebagai upaya yang paling tepat di dalam meredakan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun. Dalam kajian dunia barat, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, dengan kata lain bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sementara itu, dalam kajian Islam, bahwa kecerdasan spritual, adalah upaya untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis berpendapat bahwa kecemasan yang terjadi pada sebagian pegawai UIN Raden Fatah

Palembang, bukanlah sesuatu yang aneh, karena hal itu akan dirasakan oleh setiap pegawai dimanapun berada. Tidak perlu dijadikan permasalahan yang besar, hanya saja yang diperlukan adalah bagaimana upayanya agar pegawai UIN Raden Fatah Palembang dapat meredam bahkan menghilangkan kecemasan tersebut. Salah satu upaya yang umum digunakan oleh kalangan peneliti adalah dengan cara meningkatkan kecerdasan spiritual.

Dalam kajian dunia Barat, bahwa kecerdasan spiritual adalah upaya untuk menemukan makna hidup, dalam kajian Islam, bahwa kecerdasan spiritual adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., yaitu dengan meningkatkan ibadah, berdzikir dan berdo'a. Selain meningkatkan kecerdasan spiritual, dalam penelitian ini penulis juga berpendapat bahwa upaya lain yang dapat dilakukan untuk meredam kecemasan dalam menghadapi masa pensiun adalah dengan meningkatkan konsep diri.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam memahami konsep dirinya adalah dengan memahami bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya, dengan memahami ketiga hal tersebut, maka pegawai yang memasuki masa pensiun mampu mempersiapkan dirinya melalui bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya, dengan bakat yang dimilikinya, pegawai UIN Raden Fatah Palembang, masih dapat berkarya, walaupun nantinya sudah tidak bekerja lagi, misalnya memiliki bakat berdagang, maka pada saat memasuki masa pensiun, pegawai dapat berdagang (berwirausaha).

Begitu pula jika pegawai tersebut memahami minat yang dimilikinya, membuat dirinya berusaha untuk mengembangkan potensi di dalam dirinya, yang pada gilirannya dapat dijadikan kesibukan lain setelah memasuki masa pensiun, misalnya berminat untuk berkebun, maka pada saat pensiun, pegawai tersebut dapat berkebun, selain dapat mengisi waktu luang, maka kegiatan tersebut dapat menghasilkan. Selanjutnya kemampuan, jika pegawai tersebut memahami kemampuan yang ada pada dirinya, maka hal itu dapat dijadikan modal dalam menghadapi masa pensiunnya, misalnya kemampuan mengajar, pegawai dapat melamar kerja menjadi Guru atau Dosen di Sekolah atau Universitas Swasta. Selain dapat mengisi waktu, juga dapat menambah finansial.

Selain kecerdasan spiritual dan konsep diri, penulis berpendapat bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman kerja, dan lingkungan juga sangat dibutuhkan oleh pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam upayanya meredam kecemasan dalam memasuki masa pensiun. Oleh karena itu, pegawai-pegawai lain, terutama pegawai yang sudah memasuki masa pensiun, maupun yang belum memasuki masa pensiun, untuk dapat saling menghargai, saling mendukung dalam bekerja, saling bersilahturahmi antara satu dengan yang lainnya, serta membiasakan diri untuk saling berkomunikasi secara personal yang tidak harus membahas masalah pekerjaan saja, atau membuat suatu komunitas yang dapat menjadi wadah

bagi mereka untuk saling bersilahturahmi, misalnya membuat arisan pegawai, di mana sesama pegawai, baik yang sudah pensiun, yang sedang memasuki masa pensiun, bahkan yang belum memasuki masa pensiun sekalipun, dapat berkumpul, dan dapat meredakan kecemasan mereka di dalam menghadapi masa pensiun.

2. Pembahasan tentang Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kecemasan Pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam Menghadapi Masa Pensiun

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan hasil bahwa variabel Kecerdasan Spiritual (X_1) memberikan pengaruh sebesar sebesar $-0,357$ ($-35,7\%$) (berbanding terbalik); artinya jika kecerdasan spiritual pegawai UIN Raden Fatah Palembang tinggi, maka dapat menurunkan kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun sebesar $35,7\%$. Sebaliknya jika kecerdasan spiritual pegawai UIN Raden Fatah Palembang rendah, maka dapat meningkatkan kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun sebesar $35,7\%$. Berdasarkan hasil uji hipotesis t, di dapatkan hasil bahwa **ada pengaruh yang negatif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun.**

Berdasarkan hasil deskripsi data menjelaskan bahwa sebesar $86,6\%$ ($29,9\%$ menjawab sangat setuju dan $56,7\%$ menjawab setuju) pegawai UIN Raden Fatah Palembang yang usianya sudah menjelang pensiun, memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar pegawai UIN Raden Fatah Palembang sudah memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, atau dengan kata lain bahwa pegawai-pegawai tersebut memang tipe orang bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga pada saat menghadapi masa pensiun, mereka tidak begitu kesulitan untuk meningkatkan ibadah, dzikir dan berdo'a kepada Allah SWT.

Jika dirinci, maka dapat dijelaskan bahwa masih ada $0,9\%$ pegawai yang memasuki masa pensiun pada UIN Raden Fatah Palembang yang hatinya belum tenang dan damai, walaupun sudah melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT dengan beribadah/sholat, sebesar $3,7\%$ pegawai yang merasa khawatir di masa pensiunnya nanti, walaupun telah mendekati diri kepada Allah SWT, sebesar $0,9\%$ pegawai yang memandang hidup ini sempit dan tidak ada lagi yang dapat dilakukan setelah pensiun, walaupun sudah mendekati diri dengan Allah SWT.

Sebesar $2,8\%$ pegawai yang tidak percaya diri dalam menghadapi berbagai problematika setelah memasuki masa pensiun, walaupun mereka sudah banyak berzikir, sebesar $3,7\%$ pegawai yang masih belum terbentuk integritas diri yang kuat (memiliki pribadi jujur dan memiliki karakter yang

kuat), walaupun mereka sudah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebesar 11,2% pegawai yang belum terbentuk motivasi dirinya yang kuat, walaupun mereka sudah terus beribadah dan berzikir.

Selama ini pegawai-pegawai UIN Raden Fatah Palembang sudah terbiasa beribadah, berdzikir, maupun berdo'a, sehingga mereka tidak kesulitan dalam meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan karakter diri, dan dapat memotivasi dirinya. Dengan begitu pegawai-pegawai tersebut juga berfikir bahwa banyak hal yang mereka dapat lakukan setelah pensiun, terutama dalam hal mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kecemasan. Hal ini menjelaskan bahwa jika seorang pegawai memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, maka ia dapat mengatasi kecemasannya dalam menghadapi masa pensiun.

Berdasarkan pendapat Agustian (2008, p.30), dapat disimpulkan bahwa selain mendekatkan diri kepada Allah SWT, pegawai-pegawai UIN Raden Fatah Palembang yang sedang memasuki masa pensiun, harus mampu mengenali motivasi yang ada dalam diri kita (motivasi yang positif) dan meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka, lebih mengenali diri sendiri, melakukan introspeksi diri, refleksi diri dan mau mendengarkan suara hati nurani ketika ditimpa musibah; tidak menyalahkan orang lain; sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak; dan tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain disekitarnya.

Oleh karena itu, dengan memahami ciri-ciri kecerdasan spiritual tersebut di atas, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, diharapkan pegawai-pegawai UIN Raden Fatah Palembang, lebih kuat di dalam menghadapi masa-masa menjelang pensiun dan memasuki pensiun itu sendiri.

3. Pembahasan tentang Pengaruh Konsep Diri terhadap Kecemasan Pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam Menghadapi Masa Pensiun

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows Versi 20.00*, diperoleh hasil bahwa pengaruh Konsep Diri (X_2) terhadap Kecemasan (Y) pegawai pada UIN Raden Fatah Palembang adalah sebesar $-0,552$ ($-55,2\%$) (berbanding terbalik); artinya jika konsep diri pegawai UIN Raden Fatah Palembang tinggi, maka dapat menurunkan kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun sebesar 55,2%. Sebaliknya jika konsep diri pegawai UIN Raden Fatah Palembang rendah, maka dapat meningkatkan kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam

menghadapi masa pensiun sebesar 55,2%. Berdasarkan hasil uji hipotesis t diperoleh hasil bahwa **ada pengaruh yang negatif dan signifikan konsep diri terhadap kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun.**

Berdasarkan hasil deskripsi data, diperoleh hasil bahwa sebanyak 89,6% (sebanyak 34,9% menjawab sangat setuju dan sebanyak 54,7% menjawab setuju), memiliki konsep diri yang sudah baik, di mana jika pegawai pensiun, mereka merasa masih mampu beraktifitas baik dilingkungan keluarga maupun kemasyarakatan, masih dapat berperan dan memiliki tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat, masih mampu bekerja sesuai dengan minat dan bakatnya, berkeinginan membuka peluang usaha, merasa masih dapat mengabdikan diri pada kegiatan kemasyarakatan, dan merasa memiliki banyak waktu luang untuk keluarga.

Apabila dirincikan, maka dapat dijelaskan bahwa masih ada sebagian kecil pegawai yang memasuki masa pensiun pada UIN Raden Fatah Palembang, yang belum memiliki konsep diri terutama di dalam menghadapi masa pensiun, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden, yaitu sebesar 1,9% pegawai yang memasuki masa pensiun pada UIN Raden Fatah Palembang, yang merasa setelah pensiun fisik tidak lagi kuat dan mampu melakukan aktifitas baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan kemasyarakatan.

Sebesar 0,9% pegawai merasa setelah pensiun peran dan tanggung jawab baik dalam keluarga dan masyarakat sudah tidak dapat dilakukan lagi, sebesar 0,9% pegawai merasa sudah tidak mampu lagi bekerja setelah pensiun sesuai dengan minat dan bakatnya. 0,9% pegawai merasa tidak memiliki lagi harapan yang besar setelah pensiun dan tidak dapat lagi mengabdikan diri pada kegiatan kemasyarakatan. Sebesar 2,8% pegawai merasa tidak mampu untuk melakukan wirausaha.

Sebesar 5,6% pegawai (4,7% menjawab tidak setuju dan 0,9% menjawab sangat tidak setuju) yang merasa setelah pensiun, tidak ada lagi teman, walaupun sudah mengikuti banyak kegiatan sosial kemasyarakatan, dan sebesar 3,7% pegawai yang menilai dirinya sudah tidak bermanfaat lagi untuk masyarakat.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konsep diri juga dapat dijadikan saran untuk meredam kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang di dalam menghadapi masa pensiunnya. Seperti yang sedikit disinggung pada bagian sebelumnya, jika pegawai UIN Raden Fatah Palembang memahami bakat, minat, dan kemampuannya, maka pegawai tersebut dapat memanfaatkannya untuk mengisi waktu setelah mereka pensiun dan sekaligus dapat menambah penghasilan mereka. Hanya saja yang perlu diingat bahwa konsep diri yang harus dikembangkan adalah konsep diri yang positif.

Berdasarkan pendapat Burns (dalam Rakhmat, 2007, p. 287) dapat dimaknai bahwa pegawai UIN Raden Fatah Palembang yang sedang memasuki masa pensiun, sebaiknya memahami konsep diri yang positif, seperti harus memiliki keyakinan bahwa mereka mampu dalam menghadapi suatu masalah, menyadari perilakunya dan mampu untuk memperbaikinya. Selain itu pegawai, juga harus memahami aspek-aspek lain yang terkait dengan konsep diri ini.

Berdasarkan pendapat Berzonsky (dalam Zohar & Marshall, 2010, p.357), dapat dipahami bahwa konsep diri bukan hanya berkaitan dengan diri sendiri, namun juga berkaitan konsep diri sosial, yaitu kemampuan berhubungan dengan dunia luar, serta konsep diri moral, yang berkaitan dengan moral diri sendiri terhadap orang lain.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa upaya memahami diri sendiri, bukan hanya memahami bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki pegawai dalam upaya menghadapi masa pensiun nantinya, namun juga harus membangun konsep diri yang positif, yaitu meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah dan memperbaiki perilaku (moral) buruknya menjadi lebih baik, serta mampu membangun hubungan baik dengan dunia luar. Dengan begitu diharapkan pegawai UIN Raden Fatah Palembang, mampu menghadapi masa-masa sulitnya pada saat menjelang pensiun dan menjalankan masa pensiunnya itu sendiri.

4. Pembahasan tentang Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kecemasan pada UIN Raden Fatah Palembang dalam Menghadapi Masa Pensiun

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows Versi 20.00*, diperoleh hasil bahwa pengaruh Dukungan Sosial (X_3) terhadap Kecemasan (Y) pegawai pada UIN Raden Fatah Palembang sebesar $-0,491$ ($-49,1\%$) (berbanding terbalik); artinya jika rekan-rekan kerja pegawai memberikan dukungan sosial yang tinggi, maka dapat menurunkan kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun sebesar $49,1\%$. Sebaliknya jika rekan-rekan kerja pegawai memberikan dukungan sosial yang rendah, maka dapat meningkatkan kecemasan pegawai sebesar $49,1\%$. Berdasarkan hasil uji hipotesis t diperoleh hasil bahwa **ada pengaruh yang negatif dan signifikan dukungan sosial terhadap kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun.**

Berdasarkan hasil deskripsi data didapatkan hasil bahwa sebesar $84,2\%$ (sebanyak $24,0\%$ menjawab sangat setuju dan sebanyak $60,2\%$ menjawab setuju). Dukungan sosial dari rekan-rekan kerja, terutama dalam hal memberikan empati, mendengarkan keluh kesah, memberikan perhatian, memberikan penghargaan dalam bekerja, memberikan pujian atas prestasi kerja, memberikan bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu,

memberikan bantuan finansial jika tertimpa musibah, memberikan umpan balik dalam berkomunikasi, memberikan informasi/pengetahuan yang dibutuhkan, memberikan saran, memberikan petunjuk dalam melakukan pekerjaan yang baru/sulit.

Berdasarkan rincian jawaban responden pada variabel dukungan sosial, dapat dijelaskan bahwa masih ada sebagian kecil pegawai pegawai UIN Raden Fatah Palembang, terutama pegawai yang sedang memasuki masa pensiun, yang tidak merasa mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan disekitarnya.

Sebesar 0,9% pegawai yang memasuki masa pensiun pada UIN Raden Fatah Palembang, merasa tidak ada empati yang didapat dari pegawai lain. Sebesar 0,9% pegawai yang merasa tidak ada kepedulian dari pegawai lain untuk mendengar-keluh kesahnya. Sebesar 14,0% pegawai merasa tidak mendapatkan banyak perhatian dari pegawai lain dalam menghadapi masa pensiun. Sebesar 0,9% pegawai merasa tidak dihargai dalam melakukan pekerjaan.

Sebesar 1,9% pegawai merasa tidak mendapat pujian atas prestasi kerjanya. Sebesar 1,9% pegawai merasa tidak mendapat bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Sebesar 1,9% pegawai merasa tidak dapat bantuan finansial bila tertimpa musibah dari pegawai lain. Sebesar 1,9% pegawai merasa tidak mendapat umpan balik dari pegawai lain dalam berkomunikasi.

Sebesar 0,9% pegawai merasa tidak mendapat informasi/ pengetahuan yang dibutuhkan dalam bekerja dari pegawai lain. Sebesar 5,6% pegawai merasa tidak mendapatkan saran dari pegawai lain dalam bekerja. Sebesar 10,2% pegawai (9,3% menjawab tidak setuju dan 0,9% menjawab sangat tidak setuju) yang merasa tidak mendapat petunjuk dalam melakukan pekerjaan yang baru/sulit.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pegawai UIN Raden Fatah Palembang, terutama pegawai yang sedang memasuki masa pensiun, mendapatkan dukungan sosial yang besar, terutama dari teman sejawatnya. Harus diakui bahwa dukungan sosial dari orang lain, baik itu rekan-rekan kerja, keluarga, teman dekat maupun masyarakat, dapat menguatkan seseorang di dalam menghadapi suatu masalah, bukan hanya masalah pensiun saja, namun juga masalah atau musibah yang lain. Karena dengan dukungan tersebut akan dapat menenangkan dan menentramkan hati seseorang yang sedang bermasalah.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam upaya meredam kecemasan pegawai-pegawai UIN Raden Fatah Palembang di dalam menghadapi masa pensiun, salah satunya adalah dengan memberikan dukungan sosial, baik dukungan dari keluarga, teman kerja, maupun masyarakat. Dukungan sosial dari keluarga atau teman dekat, dapat memberikan rasa aman, kedekatan emosional, perasaan dimiliki oleh

keluarga, teman dekat atau kelompoknya. Dukungan sosial dari instansi tempatnya bekerja dan rekan kerjanya, seperti pemberian penghargaan dari instansi atas prestasi kerja yang sudah dilakukannya, pemberian dukungan dari rekan kerja atas pekerjaan dan hasil kerja yang sudah dilakukannya.

Begitu pula dukungan dari masyarakat, dalam hal penerimaan oleh lingkungannya, pemberian saran, masukan, dan nasehat oleh alim ulama atau orang yang dituakan. Dukungan-dukungan ini diharapkan bukan saja dapat meredakan kecemasan dalam menghadapi masa menjelang pensiun, namun juga dalam menghadapi masa pensiun itu sendiri.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang negatif dan signifikan kecerdasan spiritual, konsep diri, dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap kecemasan pegawai UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun.
2. Ada pengaruh yang negatif dan signifikan kecerdasan spiritual, konsep diri, dan dukungan sosial secara parsial terhadap kecemasan pada UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi masa pensiun

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, Agung. (2009). *Mencinta Hingga Terluka Kekuatan Cinta yang Memulihkan Hati dan Memperkaya Relasi*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2008). *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta, Indonesia: Arga Publishing.
- Biya, Cokorda Istri Miah Jaynti dan Suarya, Luh Made Karisma Sukmayanti. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun Pejabat Struktural di Pemerintahan Provinsi Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3(2), 355. Diunduh dari <http://ojs.unud.ac.id> (20-02-2017, 20:00 WIB)
- Direja, Ade Herman Surya. (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta, Indonesia: Nuha Medika.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung, Indonesia: PT Refika Aditama.
- Hapsari, Iriani Indri. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Barat, Indonesia: PT. Indeks.
- Harnilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Makasar, Indonesia: Pustaka As Salam.
- Hendrawan, Sanerya. (2009). *Spiritual Management*. Bandung, Indonesia: PT Mizan Pustaka.
- Hermi. (2016). *Kerja Bahagia Pensiun Mulia*. Jakarta, Indonesia: Mitra Wacana Media.

- Keputusan Menteri Keuangan No. 343 Tahun 1998 *Tentang Iuran dan Manfaat Pensiun*
- Kuncoro. (2015). *Merancang Masa Pensiun Bahagia*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lesmana, Damar. (2014). Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun. *Imiah Psikologi Terapan*, 2(1), 168. Diunduh dari <http://ejournal.umm.ac.id> (20-02-2017, 19:00 WIB)
- Lestari, Titik. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta, Indonesia: Nuha Medika.
- Murtie, Afin. (2016). *Sukses Bisnis Setelah Pensiun*. Jakarta, Indonesia: Cable Book.
- Nodehi, Hassan & Nehardani, Hamid. (2013). Relation between Spiritual Intelligence and Job Satisfaction. *Journal of Social Issues & Humanities*. 1(5). Diunduh dari <http://s3.amazonaws.com> (25-02-2017, 21:00 WIB)
- Nuraini, Dwi Erna. (2013). Kecerdasan Emosional dan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada PNS. *Psikologi*, 1(3), 330. Diunduh dari <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id> (11-01-2017, 14:00 WIB)
- Nursalam, M.Nurs & Ninuk Dian Kurniawati. (2007). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta, Indonesia: Salemba Medika.
- Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 18 *Tentang Akuntansi Dana Pensiun*
- Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 24 *Tentang Imbalan Kerja*.
- Priyanto, Duwi. (2016). *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta, Indonesia: Gava Media.
- Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Kecerdasan Spiritual SQ*. Bandung, Indonesia: PT Mizan Pustaka.
- Roberts, Albert R. & Greene, Gilbert J. (2009). *Buku Pintar Pekerja Sosial*. Jakarta, Indonesia: PT BPK Gunung Mulia.
- Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinomo. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- Satria, Budi Wahyu dan M. Fakhurrozi. (2009). Kecerdasan Spiritual Pada Perwira Tinggi TNI Yang Akan Menghadapi Masa Pensiun. *Psikologi*, 3(1), 33. Diunduh dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id> (20-02-2017, 22:00 WIB)
- Semiun, Yustinus. (2007). *Kesehatan Mental No. 2*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Setiawan, Fajar & Nugroho, Yustinus Joko Dwi. (2009). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri Dengan Kecemasan Pada Pegawai Negeri Sipil Dalam Menghadapi Pensiun. *Psikohumanika*, 11 (2), 30. Diunduh dari <http://psikohumanika.setiabudi.ac.id> (21-11-2016, 20:00 WIB)

- Styaningsih, Santi dan Mu'in, Muhammad. (2013). Dukungan Sosial dan Tingkat Kecemasan Pada Kelompok Pekerja PNS Yang Menghadapi Masa Pensiun. *Keperawatan Komunitas*, 1(2), 116. Diunduh dari <http://jurnal.unimus.ac.id> (21-11-2016, 20:30 WIB)
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Baru Press.
- Sukidi. (2014). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surya, Mohamad. (2014). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru Untuk Guru*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Taylor, Mary Anne., Goldberg, Caren., Shore., Lynn M & Lipka, Philip. (2008). The effects of retirement expectations and social support on post-retirement adjustment. *Journal of Managerial Psychology*. 23(4), 458-461. Diunduh dari <http://www.rohan.sdsu.edu> (21-11-2016, 20:38 WIB)
- Takagishi, Yukihiko., Sakata, Masatsugu., Ueda, Fumiko & Kitamura, Toshinori. (2011). Influence of the Relationship between Social Support and Independent Construal of Self on Depression and Anxiety among Japanese Workers. *J Depress Anxiety an open access journal*, 1(1), doi:10.4172/2167-1044.1000104 (21-11-2016, 19:00 WIB)
- Tamher.S & Noorkaiani. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta, Indonesia: Salemba Medika.
- Undang-undang No. 11 Tahun 1969 *Tentang Pensiun Pegawai dan Pensiun Janda/Duda Pegawai*
- Undang-undang No. 43 Tahun 1999 *Tentang Pokok-pokok Kepegawaian*
- Wibowo. (2013). *Prilaku Dalam Organisasi*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Yanrong, LI., Jiaxin, QIAN & Chen, NIU. (2015). Research on the Social Support of Athletes' Career Transition in China: A Literature Review. *Journal International Business and Management*. 11(3), 50-56. Diunduh dari <http://www.cscanada.net> (17-01-2017, 15:00 WIB)
- Zohar, D. & Marshall, I. (2010). *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Alih Bahasa Rahmani